

PENERAPAN METODE *CIRCUIT LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Nirmala Ekasari

Universitas Terbuka, Bandung, Indonesia
Email: nirmalaekasari989@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

10 Februari 2021

Diterima dalam bentuk
review 13 Februari 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 18 Februari 2021

Keywords:

PTK; *circuit learning*; IPA.

ABSTRACT

The purpose of classroom action research or what is known as PTK is one of the basic things that teachers as a researcher can do. Implementation of a classroom action research is generally motivated by the low value of student learning outcomes. Classroom action research was carried out because of the low student learning outcomes in science learning regarding the human digestive system material. This situation is caused by the many scientific terms and the digestive process that students need to learn and understand and the teacher's efforts in delivering material are still too monotonous and deemed boring by students. Therefore, the application of the method was circuit learning chosen in the implementation of CAR in the fifth grade of elementary schools in order to improve student learning outcomes. From the results of observations and research conducted, it can be proven that student learning outcomes have increased because with the application of this method, students are also directed to be conditioned to always repeat the material previously discussed. Based on the analysis carried out, the results of the research showed that all students were able to achieve scores above the minimum completeness standard. In addition, concept mapping, visual media and audio visual media are used to support the successful application of this method. This, the use of the method circuit learning can be an alternative approach that can be used in order to increase students' understanding and ability to obtain better learning outcomes.

Kata kunci:

PTK; *circuit learning*; IPA.

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas atau yang dikenal sebagai PTK merupakan salah satu hal mendasar yang dapat dilakukan oleh guru sebagai seorang peneliti. Pelaksanaan sebuah penelitian tindakan kelas umumnya dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA mengenai materi sistem pencernaan manusia. Keadaan ini disebabkan oleh banyaknya istilah sains dan proses pencernaan yang perlu dipelajari dan dipahami siswa serta upaya guru dalam penyampaian materi masih terlalu monoton dan dirasa membosankan oleh siswa. Oleh karena itu, penerapan metode

circuit learning dipilih pada pelaksanaan PTK di kelas lima sekolah dasar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan, dapat dibuktikan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena dengan penerapan metode ini, siswa diarahkan juga dikondisikan untuk selalu melakukan pengulangan materi yang telah dibahas sebelumnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil penelitian yaitu seluruh siswa terbukti mampu mencapai nilai di atas standar ketuntasan minimum. Selain itu pula, pemetaan konsep, media visual, serta audio visual dimanfaatkan sebagai pendukung keberhasilan penerapan metode ini. Dengan demikian, pemanfaatan metode *circuit learning* dapat menjadi salah satu pendekatan alternatif yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan pemahaman serta kemampuan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Pendahuluan

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah akan selalu ditemukan masalah ataupun kendala karena kemampuan intelegensi setiap individu sangat berpengaruh pada kecepatan penerimaan informasi serta kemampuan mencari solusi suatu permasalahan (Susanto, 2013). Hal yang kerap terjadi adalah kesulitan yang dialami para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi ketika siswa mengalami hambatan maupun gangguan untuk belajar dengan baik (Haqiqi, 2018). Kesulitan tersebut dapat muncul karena adanya pengaruh secara internal yang bersumber dari diri siswa serta pengaruh eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Adapun permasalahan internal yang dihadapi siswa dapat berupa karakter dan gaya ataupun sikap belajar siswa, motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu, hingga kurangnya kemampuan dan rasa percaya diri siswa dalam mengkomunikasikan suatu hal. Selain permasalahan internal pada diri siswa, ada pula kendala eksternal yang kemungkinan dapat bersumber dari cara penyampaian materi oleh guru di kelas, serta keterbatasan media maupun alat peraga yang tersedia (Manalu et al., 2015). Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Perolehan siswa Indonesia pada Program Penilaian Pelajar Internasional atau yang lebih dikenal dengan PISA di tahun 2012 menunjukkan bahwa pemahaman rata-rata siswa berusia 15 tahun pada aspek numerasi, literasi dan sains berada pada level yang rendah dari total 65 negara yang turut berpartisipasi (Maryani et al., 2018). Oleh karena permasalahan tersebut, maka peran guru sangatlah penting dalam membimbing para siswa dengan merencanakan proses yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa menghadapi pengalaman belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar optimal yang dapat terukur dan dievaluasi (Afrianti, 2019).

Pada pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas lima ditemukan beberapa fakta yang muncul dan menjadi kendala yang mempengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran. Secara umum, tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah

agar siswa mampu menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses, serta memiliki sikap ilmiah (Indriani, 2015). Oleh karena itu, dalam mempelajari IPA, seorang siswa memerlukan beberapa kemampuan seperti penalaran, juga pengkategorian ide dan konsep. Selain itu, siswa pun dituntut untuk memiliki kemampuan mengamati, memecahkan suatu masalah yang diberikan dalam percobaan sains hingga mengkomunikasikan hasil pembahasan yang mereka peroleh dalam bentuk presentasi (Maryani et al., 2018). Serangkaian proses yang kompleks bagi siswa pada jenjang sekolah dasar tersebut menjadi kendala yang cukup besar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan. Menurut sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh (Maryani et al., 2018), ditemukan bahwa 57.6% dari total 29 responden siswa kelas 5 mengalami kesulitan ketika mempelajari materi IPA yang berkaitan dengan organ pencernaan manusia.

Data dan fakta yang muncul pada penelitian ini pun tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hasil penilaian melalui tes yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa terdapat 13 dari 22 siswa (59.1%) yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimum 60. Selama proses pembelajaran berlangsung, sejumlah siswa yang terlihat tidak begitu tertarik pada topik pembelajaran yang sedang dibahas. Selain itu, pada pembelajaran IPA tentang sistem pencernaan manusia terdapat istilah-istilah khusus yang digunakan. Hal tersebut menjadi salah satu kendala bagi siswa karena materi pembelajaran yang diberikan cukup kompleks sehingga siswa perlu menghafal sekaligus memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan, dapat dikemukakan bahwa penyebab masalah-masalah yang muncul dapat bersumber dari beberapa faktor seperti penyampaian materi pembelajaran yang kurang menarik karena pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru yang menyampaikan materi ajar dengan cara berceramah sehingga mengakibatkan para siswa menjadi pasif dan merasa bosan ketika mendengarkan penjelasan dari guru. Akibat lain yang ditimbulkan dari rasa bosan tersebut adalah menurunnya motivasi siswa untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan.

Dalam rangka meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA sistem pencernaan manusia, maka diperlukan suatu metode dan cara pembelajaran yang berbeda dari cara konvensional. Cara ataupun metode yang diterapkan harus dapat mengakomodasi siswa agar dapat terlibat serta berperan langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Circuit Learning* (CL) diterapkan dalam proses perbaikan pembelajaran agar motivasi sekaligus keterlibatan dan hasil pembelajaran siswa dapat meningkat. Metode *circuit learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang meliputi proses tanya jawab antara guru dan siswa mengenai materi yang sedang diajarkan kemudian dilanjutkan dengan penerapan, penyajian dan presentasi peta konsep, pembagian siswa ke dalam kelompok belajar, serta pemberian *reward* bagi siswa atau kelompok yang mampu berkinerja baik (Hasanah & Muqdamien, 2017). Penelitian mengenai penggunaan metode *circuit*

learning diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan motivasi siswa pada proses pembelajaran sekaligus peningkatan kinerja guru dalam mengajar. Secara tidak langsung, penerapan metode ini pun cukup berdampak dan bermanfaat bagi siswa dalam hal melatih sekaligus mengasah kemampuan pengamatan, bernalar dan menyusun sebuah konsep berpikir kritis. Kemampuan berpikir demikianlah yang akan sangat dibutuhkan di masa depan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, pekerjaan, bahkan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan yang mungkin belum ditemukan pada masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan bentuk penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas 5 Sekolah Dasar Bina Bakti 2 Bandung dan dilakukan pada saat pembelajaran IPA tentang sistem pencernaan manusia. Penelitian tindakan merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki pendekatan sistematis dalam rangka menemukan solusi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Syah, 2016). Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti. Melalui penelitian tindakan kelas, peneliti dapat melakukan refleksi diri sekaligus memperbaiki praktik-praktik yang masih dianggap kurang (Mulyasa, 2010).

Selain untuk meningkatkan kemampuan guru, jenis penelitian ini pun dapat berdampak terhadap perkembangan sekolah (Kunlasomboon et al., 2015). Dengan pelaksanaan PTK, guru akan memiliki kemampuan lebih dalam berpikir kritis untuk menghadapi masalah yang mungkin timbul (Razfar, 2011).

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus dilaksanakan selama satu jam pelajaran yang berdurasi 35 menit. Pelaksanaan antara siklus pertama dan siklus kedua berselang selama satu minggu.

Selama perbaikan pembelajaran IPA siklus 1 tentang sistem pencernaan manusia dilakukan, desain perbaikan yang diterapkan berupa konsep serta prinsip-prinsip yang lazim digunakan pada penelitian tindakan kelas. Hal yang sama pun dilakukan pada siklus 2. Pada setiap siklus yang dilaksanakan, terdapat empat tahapan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Keempat hal tersebut adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahapan refleksi.

Pada tahap perencanaan, dilakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa yang diambil dari proses pembelajaran di tahapan sebelumnya. Pada pelaksanaan siklus 1, data yang direfleksi bersumber dari data yang diperoleh pada tahapan prasiklus, sedangkan pada siklus kedua data yang direfleksi bersumber dari data dari siklus pertama. Berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh, dibuatlah perencanaan perbaikan pembelajaran yang kemudian disusun dalam bentuk berupa Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) untuk siklus berikutnya. Langkah berikutnya merupakan tahap pelaksanaan perbaikan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan pada penyusunan RPP.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengamatan. Pada tahap ini, pengamatan dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pihak supervisor dan penilai. Pihak yang berperan sebagai supervisor adalah kepala sekolah sedangkan pihak penilai merupakan rekan sejawat pengajar yang telah ditunjuk sebelumnya. Supervisor dan penilai berperan dalam memberikan penilaian terhadap penerapan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan format pengamatan kinerja guru. Sementara pengamatan tentang hasil penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti dengan menggunakan format tes akhir pembelajaran.

Tahap terakhir dari siklus adalah refleksi yang dilakukan oleh guru sebagai seorang peneliti. Tahapan ini bermanfaat untuk menganalisis keunggulan dan kelemahan guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran serta menganalisis kelemahan siswa dalam menguasai materi yang diberikan. Dalam tahapan ini pun terkumpul rangkuman data dan fakta yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung sehingga solusi perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan tepat.

Analisis data dilakukan pada hasil perbaikan pembelajaran yang telah diperoleh baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dimanfaatkan untuk menganalisis data kinerja guru sebagai peneliti dalam menerapkan metode pembelajaran utama yang dalam penelitian ini merupakan metode *circuit learning* yang memiliki pola penambahan dan pengulangan materi (Hakim & Mintohari, 2015). Pemanfaatan metode ini mengubah proses belajar yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berfokus pada siswa yang berperan lebih aktif (Pramita et al., 2019). Siswa melakukan serangkaian proses belajar dengan pola memutar yang sama sehingga siswa memperoleh kesempatan mengulang materi, memperoleh pengetahuan, dan menyusunnya secara mandiri (Rochman Hakim, 2016). Analisis dengan menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif dimanfaatkan untuk menganalisis data tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini, data yang diamati dan dianalisis merupakan data hasil belajar siswa yang dilaksanakan sebagai tes akhir pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan, Pelaksanaan dan Refleksi Siklus 1

Perencanaan siklus 1 dibuat berdasarkan acuan pada hasil pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan pada proses sebelumnya, yaitu proses pra-siklus. Berdasarkan proses pra-siklus ada beberapa data dan fakta lapangan yang diperoleh antara lain berupa hasil tes akhir siswa kelas 5 pada pembelajaran IPA tentang sistem pencernaan manusia menunjukkan bahwa sejumlah 59,1 % (13 dari total 22 siswa) masih memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimum 60.

Sepanjang proses pembelajaran, siswa juga menunjukkan sikap kurang antusias dan tidak tertarik pada topik yang sedang dibahas. Banyaknya istilah IPA yang digunakan pada materi sistem pencernaan yang belum dipahami dan dimengerti

menyebabkan siswa cenderung menghafalkan materi dan istilah yang diberikan tanpa sesungguhnya memahami materi yang diberikan. Selain disebabkan oleh faktor tersebut, materi IPA tentang sistem pencernaan manusia pun terbilang cukup kompleks karena penjelasan fungsi setiap organnya dijabarkan secara mendetail dan berkaitan dengan organ-organ lainnya.

Rencana Perbaikan Pembelajaran disusun berdasarkan data dan fakta yang telah diuraikan pada bagian perencanaan perbaikan pembelajaran siklus 1, untuk memperbaiki hasil belajar siswa, digunakan penerapan metode *circuit learning* yang diuraikan pada setiap langkah-langkah pembelajaran di dalam Rancangan Perbaikan Pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran dimulai dengan langkah sebagai berikut:

- a. Siswa dikondisikan untuk memulai pembelajaran.
- b. Siswa menjawab pertanyaan apersepsi yang diberikan.
- c. Siswa menyimak tujuan pembelajaran.
- d. Siswa menjawab soal tes awal / *pre-test* yang diberikan.

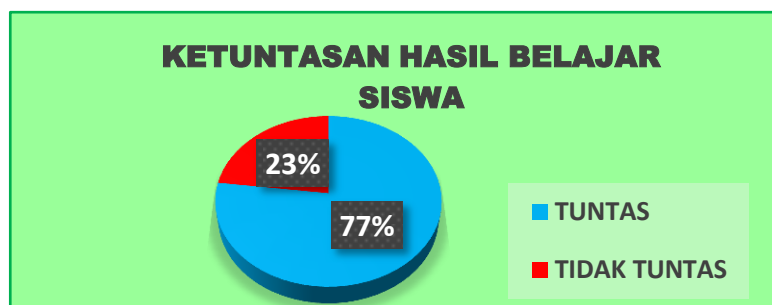
Bagian kedua dari langkah pembelajaran adalah kegiatan inti. Kegiatan inti tersebut mencakup penguraian prosedur penerapan metode pembelajaran *circuit learning* yang dituliskan sebagai pedoman kegiatan yang akan dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini merupakan rangkaian yang dilakukan pada kegiatan inti:

- a. Siswa mengamati gambar organ pencernaan manusia.
- b. Siswa menunjukkan dan menyebutkan nama organ pencernaan manusia.
- c. Siswa menyimak penjelasan guru.
- d. Siswa melengkapi peta konsep secara berpasangan.
- e. Perwakilan siswa mempresentasikan peta konsep yang telah dilengkapi.

Bagian terakhir merupakan kegiatan penutup yang berisi tentang kesimpulan materi pembelajaran yang dilakukan bersama oleh siswa dan guru. Setelah materi disimpulkan, siswa kemudian diminta untuk mengerjakan soal tes akhir yang merupakan bentuk penilaian hasil belajar, instrumen untuk menguji kemampuan siswa, sekaligus sebagai bagian dari bahan untuk refleksi yang akan menjadi acuan bagi perencanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Siswa dan guru kemudian secara bersama-sama mengakhiri kegiatan pembelajaran yang sekaligus menjadi akhir dari kegiatan penutup pada langkah pembelajaran.

Kegiatan pengamatan berlangsung selama terjadinya proses perbaikan pembelajaran siklus 1. Lembar pengamatan merupakan lembaran pedoman yang diisi oleh penilai yang menilai kinerja guru sebagai peneliti. Pada lembar pengamatan kinerja guru, penilai memberi penilaian bagi guru sebagai peneliti. Penilai juga memberikan beberapa saran yang diperlukan agar dapat dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Selain lembar pengamatan, penilai juga menggunakan lembar Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) sebagai acuan penilaian.

Pada proses pengamatan, bukan hanya guru sebagai peneliti yang diamati oleh penilai, namun siswa pun diamati dan dinilai kinerja pembelajarannya oleh guru dalam bentuk nilai hasil belajar. Di awal dan akhir kegiatan perbaikan pembelajaran siswa diberikan tes untuk diuji kemampuan dan pemahaman belajarnya. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru adalah berupa penilaian dengan menggunakan instrument tes tertulis yang diberikan pada siswa pada kegiatan akhir pembelajaran. Berikut ini merupakan penilaian hasil belajar siswa.



Gambar 1.

Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran di Siklus Pertama

Berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa pada siklus 1, masih terdapat 5 dari total 22 siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 67,7. Persentase ketuntasan nilai siswa dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah siswa yang belum tuntas} : \text{Jumlah total siswa}) \times 100$$

Dengan kata lain, ketuntasan siswa dan keberhasilan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 1 jika dinilai berdasarkan hasil belajar siswa baru mencapai 77%. Hal ini berarti guru masih perlu melakukan refleksi pembelajaran agar hasil perbaikan pembelajaran pada siklus ini dapat dijadikan acuan pada pembuatan perencanaan perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya. Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dapat terlihat lebih jelas melalui visualisasi dalam bentuk diagram lingkaran.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, guru melakukan refleksi serta melakukan konsultasi kepada supervisor dan rekan sejawat tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan di siklus 1, dari hasil refleksi, maka diambil keputusan bahwa diperlukan pelaksanaan siklus kedua agar perbaikan pembelajaran menjadi lebih maksimal. Kegiatan refleksi inilah yang menjadi dasar dalam perencanaan perbaikan pada siklus kedua.

2. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Refleksi Siklus 2

Perencanaan siklus 2 dibuat berdasarkan acuan pada hasil pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan pada proses siklus 1. Berdasarkan proses siklus 1 data dan fakta lapangan yang diperoleh antara lain berupa hasil tes akhir siswa kelas 5

pada pembelajaran IPA tentang sistem pencernaan manusia menunjukkan bahwa sejumlah 77% (5 dari total 22 siswa) masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) 60.

Selama proses pembelajaran, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih antusias dan tertarik pada materi pembelajaran yang sedang dibahas jika dibandingkan dengan fakta yang terjadi pada proses pra-siklus. Hal tersebut terjadi karena permasalahan seperti banyaknya istilah IPA yang digunakan pada materi sistem pencernaan sudah mulai dapat dimengerti dan dipahami siswa karena dengan diterapkannya metode *circuit learning* sehingga siswa dapat mempelajari nama-nama organ pencernaan dengan bantuan ilustrasi media visual berupa gambar organ pencernaan. Para siswa pun terlihat aktif dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan serta memberikan tanggapan, ketika diberikan kesempatan untuk menyebutkan nama-nama organ pencernaan, sebagian besar siswa dapat menyebutkannya dengan tepat secara berurutan.

Namun, meskipun demikian ketika diminta untuk menyebutkan istilah dan nama enzim yang terkandung dalam organ pencernaan, sebagian siswa masih belum dapat mengingat dan menyebutkannya dengan tepat, sehingga masih dibutuhkan pengulangan materi agar dapat meningkatkan ingatan dan pemahaman siswa akan materi sistem pencernaan manusia secara lebih mendetail. Selain nama enzim, siswa juga telah mempelajari tentang fungsi dari masing-masing organ pencernaan. Akan tetapi, ketika beberapa siswa diminta untuk menjelaskan tentang fungsi dari organ-organ tertentu, mereka masih menyebutkannya dengan keliru. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi para siswa pada perbaikan pembelajaran di siklus kedua untuk dapat lebih mengingat, memahami, serta menghubungkan pemahaman mereka akan setiap organ dan sistem pencernaan yang dipelajari secara lebih mendetail, untuk memperbaiki hasil belajar siswa, maka penerapan metode *circuit learning* pada perencanaan perbaikan pembelajaran siklus 2 didukung oleh pemanfaatan media visual dan penayangan media audio visual berupa video pembelajaran IPA.

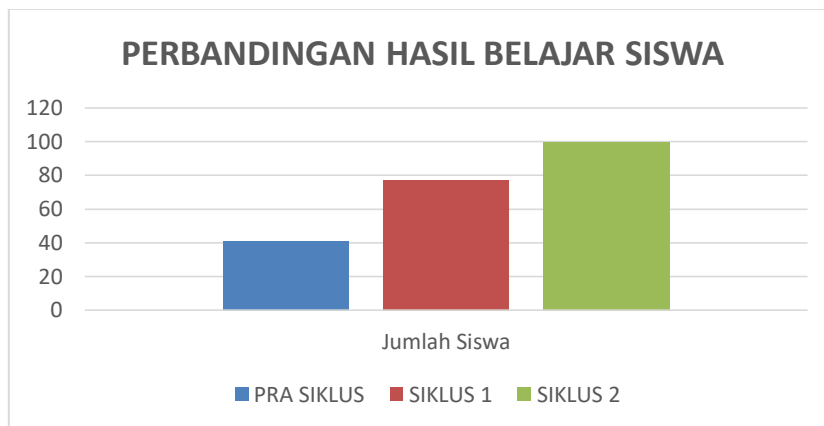
Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas perbaikan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut ini merupakan penilaian hasil belajar siswa pada siklus kedua.



Gambar 2.
Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa pada siklus 2, maka dapat terlihat bahwa total keseluruhan siswa kelas 5 yang berjumlah 22 siswa telah sepenuhnya mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 79,5, dengan kata lain, ketuntasan siswa dan keberhasilan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 2 telah mencapai 100%.



Grafik 1.
Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa per Siklus pada Pembelajaran IPA di Kelas 5 SD Bina Bakti 2 Bandung

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, guru melakukan refleksi dan berkonsultasi baik dengan kepala sekolah sebagai *supervisor* dan rekan sejawat tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan di siklus 2, dari hasil refleksi, maka diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus kedua telah berhasil dicapai dengan hasil yang baik.

Ditinjau dari pengamatan dan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa metode *circuit learning* berhasil diterapkan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa kelas 5 pada pembelajaran IPA tentang sistem

pencernaan manusia. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang menjadi jauh lebih baik.

Kesimpulan

Penerapan metode *circuit learning* memanfaatkan daya pikiran juga perasaan secara maksimal dengan cara penambahan dan pengulangan materi dalam prosesnya. Penerapan metode ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang sistem pencernaan manusia di kelas 5 SD Bina Bakti 2 Bandung. Hal ini telah teruji dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus secara berturut-turut melalui tahapan pembelajaran sesuai dengan prosedur di dalam teori model pembelajaran *circuit learning*. Melalui penerapan metode ini, siswa menjadi terbiasa melakukan pengulangan materi sebelum diberikan tambahan materi berikutnya. Faktor inilah yang menyebabkan para *siswa* dapat mengingat sekaligus lebih memahami materi yang diajarkan dalam jangka waktu yang lebih panjang sehingga ketika diajarkan materi yang baru, mereka telah siap menerimanya dan tidak keliru dengan pemahaman pada materi sebelumnya yang akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran siswa yang terus mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus berikutnya.

Bibliografi

- Afrianti, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA. *Primaria Educationem Journal (PEJ)*, 2(2), 163–176.
- Hakim, A. R., & Mintohari, D. (2015). Pengaruh model circuit learning terhadap hasil belajar siswa. *JPGSD*, 3(2), 1–10.
- Haqiqi, A. K. (2018). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Kota Semarang. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 6(1), 37–43.
- Hasanah, S. K., & Muqdamien, B. (2017). Penerapan Metode *Circuit Learning* Dengan Media Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Tata Surya. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 147–158.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *Fenomena*, 7(1), 17–28.
- Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., & Suwanmonkha, S. (2015). Research and development of classroom action research process to enhance school learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 171(3), 1315–1324.
- Manalu, R., Meter, I. G., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. M. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1).
- Maryani, I., Husna, N. N., Wangid, M. N., Mustadi, A., & Vahechart, R. (2018). Learning difficulties of the 5th grade elementary school students in learning human and animal body organs. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 96–105.
- Mulyasa, E. (2010). Penelitian tindakan kelas. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Deepublish.
- Pramita, P. A., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Learning Berbantuan Media Flip Chart Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 20–31.
- Razfar, A. (2011). Action research in urban schools: Empowerment, transformation, and challenges. *Teacher Education Quarterly*, 38(4), 25–44.
- Rochman Hakim, A. (2016). Pengaruh Model Circuit Learning Terhadap Hasil Belajar Siswatema Ekosistem Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar* (p. 2). Jakarta: Kencana prenada media group.

Syah, M. N. S. (2016). Classroom Action Research As Professional Development Of Teachers In Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–16.